

Shalat Terawih Syi'ah

<"xml encoding="UTF-8?">

Salah satu kritikan yang diutarakan kepada orang-orang Syiah di bulan Ramadhan adalah, mengapa orang Syiah tidak melakukan shalat terawih? Padahal madzhab-madzhab lainnya sangat menekankan shalat Terawih sedangkan Syiah tidak !melaksanakan sunah tersebut? Aneh sekali

?Bagaimana sih shalat Terawih itu

Pada hakikatnya, Terawih atau Tarawih adalah bentuk jamak

plural)-nya kata Tarwihah, yang artinya adalah duduk)

-beristirahat usai melaksanakan empat rakaat dari shalat

.shalat mustahab di bulan Ramadhan

,Ahlu Sunnah mengerjakan shalat Terawih secara berjamaah

,padahal shalat itu sunah (tidak wajib). Pada dasarnya

memang shalat-shalat sunah di bulan Ramadhan, selain

shalat nafilah malam, disunahkan untuk menambahkan 20

rakaat shalat sunah di 20 malam pertama dan 30 rakaat

shalat sunah di 10 malam terakhir; semua madzhab sepakat

dengan adanya shalat-shalat sunah itu, namun mengerjakan

shalat-shalat tersebut secara berjamaah-lah yang

.bermasalah

Syiah Imamiyah menganggap dilaksanakan ibadah tersebut
 ,dengan cara demikian sebagai amalan di luar syariat
 .bahkan bid'ah yang diciptakan oleh sebagian sahabat
 Bahkan dikenalnya Rasulullah saw tidak melaksanakan
 .shalat sunah seperti itu di masjid
 Abdullah bin Sa'ad bertanya pada Rasulullah saw: "Manakah
 yang lebih baik, melaksanakan shalat sunah di masjid atau
 di rumah?" Beliau menjawab: "Tidakkah engkau melihat
 betapa dekat rumahku dengan masjid? Namun meski demikian
 ,aku lebih suka mengerjakan shalat-shalatku di rumah
 [kecuali shalat wajib.]"[1]
 -Beliau juga bersabda: "Hendaknya kalian shalat di rumah
 rumah kalian; karena sebaik-baiknya shalat adalah shalat
 yang dilaksanakan di rumah kecuali shalat-shalat
 [wajib.]"[2]

Shalat Terawih bukan sunah Nabi

Disebutkan dalam sebuah riwayat di Shahih Bukhari secara
 jelas bahwa melaksanakan shalat sunah di malam bulan
 .Ramadhan secara berjamaah adalah bid'ah khalifah kedua
 Diriwayatkan dari Ibnu Shahab dan dia menukil dari
 Abdurrahman bin Abdul Qari: "Di salah satu malam-malam

.bulan Ramadhan pergi ke masjid bersama Umar bin Khattab

Aku melihat orang-orang bersebaran, sebagian orang shalat

sendiri-sendiri dan sebagian lain bersama kelompoknya

:masing-masing. Kemudian Umar bin Khattab berkata

Menurutku alangkah baiknya jika mereka shalat di“

belakang satu imam.” Lalu ia memerintahkan Ubai bin Ka’ab

untuk menjadi imam shalat. Di malam berikutnya aku datang

ke masjid lagi bersamanya dan kami melihat orang-orang

.melakukan shalat sunah bulan Ramadhan secara berjamaah

Umar bin Khattab berkata dengan bahagia: “Betapa bid’ah

[yang baik.”[3

Ibnu Abdul Barr dalam Al-Isti’ab berkata: “Dialah (Umar

bin Khattab) yang membuat bulan Ramadhan bercahaya dengan

[adanya shalat sunah berjama’ah.”[4

Pendapat Ahlul Bait as tentang shalat Terawih

Imam Shadiq as berkata: “Melaksanakan shalat Terawih

[secara berjamaah tidak diperbolehkan.”[5

Dalam riwayat lain disebutkan: Ketika Imam Ali as berada

di Kufah, orang-orang mendatangi beliau dan memintanya

untuk menjadi imam shalat Terawih berjamaah. Imam Ali as

menolak permintaan mereka dan mencegah mereka mengerjakan

[shalat tersebut secara berjama'ah].[6]

,Sulaim bin Qais juga pernah menukil dari Imam Ali as bahwa beliau berkata: "Sumpah demi Tuhan! Aku telah memerintahkan semua orang untuk tidak melaksanakan shalat berjama'ah kecuali untuk shalat wajib dan aku katakan kepada mereka bahwa melakukan shalat nafilah berjama'ah adalah bid'ah. Kemudian sebagian dari prajuritku berteriak kesal: 'Duhai penghuni agama Islam! Sunah Umar telah dirubah! Ia mencegah kita melakukan shalat sunah di bulan Ramadhan!' Sampai aku khawatir saat itu terjadi [pertikaian di antara prajurit-prajuritku.]"[7]

Ibadah malam-malam Ramadhan menurut Ahlul Bait as

Syaikh Thusi meriwayatkan dari Mas'adah bin Shadaqah dari Imam Shadiq as, bahwa Imam berkata: "Cara Rasulullah saw di malam Ramadhan (dalam beribadah) adalah sebagai berikut: Beliau menambahkan jumlah rakaat shalat-shalat nafilah (shalat sunah usai shalat) usai Maghrib dan Isya'. Di 20 malam pertama Ramadhan 20 rakaat, yakni 8 rakaat usai Maghrib dan 12 rakaat usai Isya'. Kemudian di sepuluh malam terakhir beliau melaksanakan 30 rakaat shalat sunah, yakni 12 raka'at usai Maghrib dan 18

raka'at usai shalat Isya'. Beliau juga banyak berdoa dan bertahajud. Di malam 21 beliau juga melaksanakan shalat sunah 100 raka'at dan begitu juga di malam 23 menunaikan shalat sunah 100 raka'at. Beliau selalu menghidupkan [malam-malam (tidak tidur karena beribadah)]."[8

: CATATAN

.Musnad Ahmad, jil. 4, hal. 342 [1]

.Ibid, jil. 5, hal. 184 [2]

Shahih Bukhari, jil. 2, hal. 308, bab Kitab Shalat [3]

.Tarawih, h. 2010

.Al-Isti'ab, jil. 3, hal. 1145 [4]

.Biharul Anwar, jil. 10, hal. 363 [5]

.Wasailus Syi'ah, jil. 8, hal. 47, h. 10066 [6]

.Ibid, hal. 46, 10065 [7]

,Al-Tadzhib, jil. 3, hal. 62, Al-Istibshar, jil. 1 [8]

.hal. 462, h. 1791, Wasailus Syi'ah, jil. 8, hal. 29, h